

ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR`AN (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata *As-Sidqu*)

Oleh:

Muhammad Aminullah

Peneliti pada ICNS-ALAMTOLOGI Kuala Lumpur,

Dosen IAI Al-Aziziyah Samalanga, dan

Email: aminullahtengku@gmail.com

Abstract

This research is important to understand about the ethics of communication in the Qur'an, using a thematic interpretation approach specifically to the word "as-Sidqu". This discussion the author only focuses on the explanation of the ethics of communication on surah at-Taubah verse 119 and surah az-Zumar verse 33. After that the writer examines the verse in the context of communication ethics and asbabun nuzul and harmony of the verse. The method of this study the author uses a content analysis approach, this approach is used to study and analyze the contents of existing tech, then linked to the hermeneotic method. The results of this study found that the righteous are also pious. It should also be understood that the piety are those who are in the phase of perfect maturity, which is found from the results of interactions between Islam, faith and ihsan. While the relationship between piety and ethics lies in the principle of someone who does something the condition of the heart, mind and body members always interact in harmony in accordance with Islam, faith and ihsan. As for those who accept the truth will have a happy life in this world and the hereafter. The righteous and those who fear as mentioned in surah at-Taubah verse 119 and surah az-Zumar verse 33 are people who have ethics in communicating.

Keywords: *Ethics, Communication, Al-Qur`an, As-Sidqu*

Abstrak

Penelitian ini penting untuk memahami tentang etika komunikasi dalam Al-Qur`an, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik terkhusus pada kata "as-Sidqu". Pembahasan ini penulis hanya memfokuskan penjelasan etika komunikasi pada surah at-Taubah ayat 119 dan surah az-Zumar ayat 33. Selajutnya penulis mengkaji ayat tersebut dalam kontek etika komunikasi serta asbabun nuzul dan keserasian ayat tersebut. Metode kajian ini penulis menggunakan pendekatan content analisis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji serta menganalisa isi tek yang ada, kemudian dihubungkan dengan metode hermeneotik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang yang benar juga merupakan orang yang takwa. Perlu dipahami juga bahwa orang takwa adalah orang yang berada pada fase kematangan sempurna, yang ditemukan dari hasil interaksi antara Islam, iman dan ihsan. Sedangkan hubungan antara takwa dengan etika terletak pada prinsip seseorang yang melakukan sesuatu kondisi kalbu, pikiran dan anggota tubuh selalu berinteraksi secara harmonis yang sesuai dengan Islam, iman dan ihsan. Adapun orang-orang yang menerima kebenaran akan mendapatkan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Orang yang benar dan orang yang takwa sebagaimana disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 119 dan surah az-Zumar ayat 33 adalah orang yang mempunyai etika dalam berkomunikasi.

Kata Kunci, *Etika, Komunikasi, Al-Qur`an, As-Sidqu*

A. Pendahuluan

Al-Qur`an merupakan menjadi pedoman utama tentang masalah etika komuniksai, karena itu dalam Al-Qur`an terkandung banyak tuntunan tentang unsur-unsur komunikasi islam, meskiun demikian buku yang membahas tentang permasalahan komunikasi dalam al-Qur`an ternyata masih tetap diperlukan untuk pengembangan ilmu komunikasin islam itu sendiri, mengingat kebaradaan buku-buku yang membahas

masalah komunikasi islam masih dirasakan kurang oleh sebahagian mahasiswa. Oleh karena itu tulisan-tulisan yang membahas seluruh permasalahan komunikasi islam masih perlu untuk diperbanyak dan ditingkatkan.

Pola komunikasi dalam al-Qur`an sebenarnya sangat banyak penjelasannya, seperti kata *qaulan baliga*, *qaulan adhima*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisura*, *qaulan ma`rufa*, *qaulan saddidan* dan *qaulan tsaqilah*.¹

Begitu juga ayat al-Qur`an yang mengenai etika komunikasi sangat banyak ditemukan. Seperti kata *qawwiman*, *haqqan* dan *shawaban*. Adapun dalam pembahasan ini penulis hanya memfokuskan penjelasan etika komunikasi pada surah at-Taubah ayat 119 dan surah az-Zumar ayat 33. Pembatasan kajian ini dilakukan sebagai pedoman dasar kajian tafsir tematik tentang ayat-ayat etika komunikasi. Dalam hal ini penulis tidak mengkaji semua ayat yang berkaitan tentang etika komunikasi tersebut, karena membutuhkan waktu yang sangat lama. Penulis mengharapkan kajian ini harus ada yang melanjutkannya, karena kajian tafsir tematik komunikasi ini sangat dibutuhkan oleh siapapun yang ingin mendalami ilmu tafsir, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi yang menjadikan pedoman

¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 171

dalam pengembangan ilmu komunikasi islam pada bidang etika komunikasi dalam al-Qur`an.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang penafsiran ayat al-Qur`an surah at-Taubah ayat 119 dan surah az-Zumar ayat 33. Selajutnya penulis mengkaji ayat tersebut dalam kontek etika komunikasi serta asbabun nuzul dan keserasian ayat tersebut. Metode kajian ini penulis menggunakan pendekatan content analisis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji serta menganalisa isi tek yang ada, kemudian dihubungkan dengan metode hermeneotik. Penggabungan ini bertujuan untuk menganalisa tek ayat al-Qur`an dengan keserasian tema tentang etika komunikasi dalam al-Qur`an.

Penelitian ini penting dilakukan yang manfaatnya untuk menemukan keserasian ayat al-Qur`an dengan konstek etika komunikasi dan juga menjadi pengayaan ilmu dalam memamahiamayat dengan menggunakan metode tafsir tematik.

B. Kumpulan Ayat Al-Qur`An Tentang Etika Komunikasi

1. As-Sidqu dalam surah at-Taubah ayat 119

Surah at-Taubah merupakan surah yang dikelompokkan dalam surah madaniyah. Namun surah ini tidak ada basmalah disebabkan dalam pembahasan surah ini khusus pembicaraan

tentang anjuran berperang melawan musyrikin.²

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Makna *as-Sidqu* dalam ayat ini dapat dipahami adalah sifat benar. Sifat benar ini ditujukan kepada orang yang benar yakni orang yang mempunyai sifat yang benar.

2. As-Sidqu dalam surah az-Zumar ayat 33

Surah az-Zumar merupakan surah yang tergolong dalam kelompok surah makkiyah. Dalam surah ini menjelaskan tentang keadaan manusia pada hari kiamat setelah manusia dipertanyakan tentang semua amalan yang telah dikerjakan di dunia.³

وَالَّذِيْ جَاءَ بِالصّٰدِقِ وَصَدَقَ بِهٖ ۖ اُوْلٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Adapun makna *as-Sidqu* dalam ayat ini dapat dipahami

² Al-Qur`an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yauasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur`an, 1971) hal. 276

³ Al-Qur`an dan Terjemahannya ..., hal. 744

yaitu pembawa kebenaran yang mempunyai sifat taqwa. Pembawa kebenaran yang dimaksudkan disini adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW disebutkan disini sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia⁴ yang mempunyai sifat taqwa.

C. Pendapat Para Ahli Tafsir

Pembahasan tentang pendapat para ahli tafsir yang penulis gunakan dalam pembahasan ini hanya dua orang ahli tafsir yaitu Abu Qasim Zamakhsyari yang karyanya Tafsir al-Kasyaf dan Abu Ja`far at-Thabari dengan karyanya Tafsir at-Thabari. Pemilihan dua ahli tafsir ini, penulis jadikan sebagai perbandingan pemikiran ahli tafsir yang mempunyai latar belakang pemikiran yang berbeda. Abu Qasim Zamakhsyari adalah pengikut paham mu`tazilah sedangkan Abu Ja`far at-Thabari adalah pengikut paham Asy`ari, lebih dikenal dengan sebutan paham *ahl al-sunnah wa al-jama`ah*.

1. Tafsir surah at-Taubah ayat 119

a. Tafsir al-Kasyaf karya Abu Qasim Zamakhsyari

⁴ Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh alam bersifat universal, sehingga disebut Nabi Muhammad menjadi *rahmatan li al-`alamin*. Hal ini berbeda dengan Nabi-Nabi yang lain. Misalnya Nabi Hud diutuskan kepada kaum `Ad, Nabi Shalih diutuskan kepada kaum Tsamud, Nabi Musa untuk kaum Bani Israil dan lainnya. Lihat, Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 19

Abu Qasim Zamakhsyari dalam karyanya tafsir al-Kasyaf hanya menjelaskan makna مع الصادقين Sedangkan mengenai penafsiran terhadap kata yang lain dalam ayat tersebut dalam tafsir ini tidak dijelaskannya. Adapun maksud *al-shaadiqin* yaitu orang yang benar pada agama Allah secara niat, perkataan dan perbuatan. Ada juga makna *al-shaadiqin* yaitu orang yang benar dalam imannya dan menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasulnya, selain demikian ada juga disebutkan *as-sidqu* terbentuk dari sifat ketulusan dan ketabahan. Adapun Makna *al-shaadiqin* dapat didefinisikan yaitu orang-orang yang menempati janji,⁵ sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur`an surah al-Ahzab ayat 23 yang maknanya ” Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menempati apa yang telah mereka janjikan oleh Allah”.

Menurut Abu Qasim Zamakhsyari ayat ini diturunkan kepada ahli kitab yang telah beriman dapat hidup bersama kaum muhajirin dan kaum anshar. Namun ada juga yang menjelaskan ayat tersebut diturunkan kepada orang yang tidak mau ikut perang tabuk. Hal ini berdasarkan hadis dibawah ini.

وعن ابن عباس رضي الله عنه: الخطاب لمن آمن من أهل الكتاب أي كونوا مع المهاجرين والأنصار ووافقوهم وانتظموهم في جملتهم واصدقوا مثل صدقهم. وقيل

⁵ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, juz` II, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab

لمن تخلف من الطلقاء عن غزوة تبوك.

Berdasarkan pemahaman dalam tafsir al-Kasyaf karya Abu Qasim Zamakhsyari, maka penafsiran terhadap ayat 119 surah at-Taubah dapat dipahami yaitu wahai orang-orang ahli kitab yang beriman takut olehmu kepada Allah, dan adalah kamu beserta kaum muhajirin dan kaum anshar yang telah mendapatkan kebenaran mereka itu.

b. Tafsir al-Thabari karya Abu Ja`far al-Thabari

Menurut Abu Ja`far at-Thabari dalam tafsir at-Thabari bahwa آمنوا adalah orang yang bebas dari dosa dan selamat dari siksaan neraka. Adapun tafsiran ayat ini yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, takut oleh kamu kepada Allah dan menunaikan segala kewajiban dan menjauhi segala larangannya. Jika kamu dalam dunia dari pada aulia Allah yang taat maka kamu di akhirat beserta orang-orang yang benar dalam surga. Orang yang membenarkan keimanannya maka pasti sesuai perkataan dengan perbuatannya dan tidaklah ia termasuk dalam golongan orang-orang munafik.⁶

Adapun kata الصادقين وكونوا مع dalam ayat tersebut yaitu

⁶ Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, dalam Maktabah Majmu'ah Tafsir Al-Qur'an, Ummu al-Kitab

diberikan pada hari akhirat bagi orang-rang yang taat kepada Allah di dalam dunia. Ayat ini dipahami berdasarkan firman Allah dalam surah an-Nisa` ayat 69 yaitu

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Menurut Abu Ja`far At-Thabari makna *as-shadiqin* selain maknanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ada juga yang mentakwilkan kepada Abu Bakar ra, Umar ra dan sahabat-sahabatnya. Hal ini dipahami berdasarkan hadits:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يعقوب، عن زيد بن أسلم، عن نافع، في قول الله: { اتقوا الله
وكونوا مع الصادقين } قال: مع النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه.

حدثني المثني، قال: ثنا إسحاق بن إسماعيل، عن عبد الرحمن المحاربي، عن جويبر،
عن الضحاک، في قوله: { وكونوا مع الصادقين } قال: مع أبي بكر وعمر وأصحابهما
رحمة الله عليهم

Dapat dipahami dari tafsir at-Thabari bahwa makna ayat 119 surah at-Taubah yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya takut oleh kamu kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala

larangannya pada masa di dunia, sesungguhnya adalah kamu di akhirat bersama Rasulullah, sahabat, orang yang mati syahid dan orang yang shalih di dalam surga.

2. Tafsir surah az-Zumar ayat 33

a. Tafsir al-Kasyaf karya Abu Qasim Zamakhsyari

Menurut Abu Qasim Zamakhsyari dalam tafsir al-Khasyaf, pada ayat ini:

والذي جاء بالصدق وصدق به

maka makna As-shidqu ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai pembawa kebenaran yang telah beriman dengan kebenarannya serta mengharapkan kebenaran tersebut diikuti oleh semua umat manusia. Harapan Rasulullah saw supaya kebenaran yang dibawanya diikuti oleh umatnya, sama juga sebagaimana harapan Nabi Musa as kepada umatnya.⁷ Hal ini disebutkan dalam al-Qur`an surah al-Mukminun ayat 49 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.

⁷ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, juz` II, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab

Kata ini menurut Abu Qasim Zamakhsyari yaitu sebutan kepada orang yang mempunyai sifat benar orang yang benar dinamakan orang takwa. Disini dapat dipahami bahwa orang yang takwa adalah orang yang mempunyai sifat benar. Abu Qasim Zamakhsyari menyebutkan bahwa pembawa kebenaran adalah Rasulullah saw, sedangkan orang yang mengikuti kebenaran adalah sahabatnya.

Bacaan ayat tersebut Menurut Abu Qasim Zamakhsyari, dalam mushaf Ibn Mas`ud ditulis dengan kalmiat *وَصَدَقُوا بِهِ* yang maknanya membenarkan mereka dengan kebenaran. Namun dibaca dengan kalimat *وَصَدَقَ بِهِ* untuk lebih ringan bacaannya. Adapun ayat tersebut dipahami dengan makna membawa kebenaran kepada manusia dan tidak membohonginya. Kebenaran tersebut disampaikan dengan segera tanpa keliru sedikitpun.⁸

Selain demikian dalam tafsir al-Kasyaf ada yang berpendapat maksud menjadi orang yang benar dengan kebenaran yaitu al-Qur`an sebagai mukjizat. Maka mukjizat adalah benar dari pada segala permasalahan. Tidak akan menjadi hina bagi orang yang membawa kebenaran. Kebenaran tersebut

⁸ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, juz` II, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab

pasti dibawa oleh orang yang benar.

Berdasarkan pemahaman ayat tersebut dalam tafsir al-Kasyaf, maka surah az-Zumar ayat 33 dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW pembawa kebenaran yang diutus oleh Allah SWT, dan menyampaikan kebenarannya kepada umat manusia. Adapun Nabi Muhammad SAW, sahabat dan orang yang menerima kebenaran adalah orang yang takwa.

b. Tafsir al-Thabari karya Abu Ja`far al-Thabari

Menurut Abu Ja`far at-Thabari dalam karyanya tafsir at-Thabari, mengenai ayat 33 surah az-Zumar bahwa ada perbedaan pendapat dalam mentafsirkannya. Ada pendapat ulama tafsir mengatakan kalimat *bi al-shidiqi* ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai pembawa kebenaran, sedangkan kalimah *wa shaddaqa bihi* diartikan sebagai kebenaran yang dibawanya yaitu kalimat tauhid. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan sebagaimana hadits berikut

حدثني علي، قال: ثنا أبو صالح، قال: ثني معاوية، عن علي، عن ابن عباس، قوله: {والذي جاء بالصدق} يقول: من جاء بلا إله إلا الله {وصدق به} يعني: رسوله. وقال آخرون: الذي جاء بالصدق: رسول الله صلى الله عليه وسلم، والذي صدق به: أبو بكر رضي الله عنه.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa ada dua pendapat. Pendapat yang pertama menjelaskan kalimat *bi al-shidqi* diartikan siapa saja yang membawa kalimat tauhid, dan kalimat *wa shaddaqa bihi* dimaksudkan membenarkan terhadap kebenaran Rasul. Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa kalimat *bi al-shidqi* ditujukan kepada Rasul sebagai pembawa kebenaran sedangkan *wa shaddaqa bihi* ditujukan kepada Abu Bakar sebagai penerima kebenaran.⁹

Adapun menurut Abu Ja`far at-Thabari, kalimat *bi al-shidqi* ditujukan kepada Rasul sebagai pembawa kebenaran sedangkan kalimat *wa shaddaqa bihi* tidak hanya ditujukan khusus kepada Abu Baka. Hal ini dipahami dari beberapa hadits lain ada yang mengatakan kalimat *wa shaddaqa bihi* ditujukan orang-orang mukmin.

Sedangkan kalimat أولئك هم المتقون menurut Abu Ja`far at-Thabari adalah sifat orang yang benar. Orang yang mendapat kebenaran adalah orang yang takut kepada Allah dengan tidak menyembah selain Allah, menjauhkan dari segala perbuatan dosa, menunaikan segala perintahnya. Disisi lain kalimat *al-*

⁹ Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab

muttaquun ditafsirkan takut kepada perbuatan syirik,¹⁰ hal ini berdasarkan hadits

حدثني علي، قال: ثنا أبو صالح، قال: ثني معاوية، عن علي، عن ابن عباس {أولئك هم المتقون} يقول: اتقوا الشرك.

Berdasarkan pemahaman ayat tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir at-Thabari, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW diutuskan dengan kebenarannya serta menyampaikan kalimat tauhid kepada para sahabatnya dan orang-orang mukmin yang mendapatkan kebenarannya. Orang-orang yang mendapatkan kebenaran adalah orang yang takut kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

D. Asbabun Nuzul

1. Surah at-Taubah ayat 119

Ayat 119 surah at-Taubah ini diturunkan berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 117 dan 118. Adapun sebab diturunkan ayat ini berkenaan dengan Ka`ab bin Malik. Pada masa tersebut Ka`ab bin Malik diboikot oleh kaum mukminin

¹⁰ Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab

karena tidak mengikuti jihad pada perang tabuk. Sedangkan perang-perang beserta Rasulullah yang terjadi sebelumnya, Ka'ab bin Malik tidak pernah absen, kecuali hanya perang badar. Ketika perang tabuk Rasulullah mengizinkan kepada siapa saja yang ingin mengikuti jihad. Namun pada masa tersebut keadaan kaum muslimin sangat lelah yang dilanda kemarau sehingga kaum muslimin tidak punya bekal air sedikitpun, bahkan keadaannya sangat haus dan dahaga.¹¹

Adapun hadits yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat 117-119 surah at-Taubah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَ قَائِدَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ جِبِينَ تَخَلَّفَ عَنْ قِصَّةِ تَبُوكَ قَوْلَهُ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا أُبْلَاهُ اللَّهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ أَحْسَنَ مِمَّا أُبْلَانِي مَا تَعَمَّدْتُ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا كَذِبًا وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ إِلَى قَوْلِهِ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ }

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair
Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail
dari Ibnu Syihab dari 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin
Ka'ab bin Malik dari 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik -
dia adalah penuntun Ka'ab bin Malik- dia berkata; Aku

¹¹ A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 449

mendengar Ka'ab bin Malik bercerita mengenai keteringgalannya dari perang Tabuk. Demi Allah, setahu saya tidak ada seorang muslim yang telah di uji Allah dalam kejujuran ucapannya, yang ia lebih baik dari pada apa yang telah diujikan Allah kepada saya sejak saya ceritakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, saya tidak pernah bermaksud untuk berdusta kepada Rasulullah hingga sekarang ini. Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Rasulullah-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar... hingga ayat: 'dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.' (Qs. At-Taubah (9): 117-119), Hadits Riwayat Bukhari ra.¹²

Ka`ab bin Malik dan kawan-kawannya yang tidak mengikuti perang tabuk, mendapat perasaan menyesal yang sangat mendalam, karena tidak mengikuti perang perang tersebut. Sekitar lima puluh hari mereka diboikot oleh kaum muslimin sehingga kehidupanpun terasa sangat sempit. Ketika itu Ka`ab bin Malik meminta ampun kepada Allah semoga diterima taubatnya. Sehubungan dengan kejadian tersebut, maka turunlah ayat ini sebagai bentuk ketegasan bahwa taubat Ka`ab

¹²http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=perang%20tabuk&imam=bukhari&nohdt=4310&page=1, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam

bin Malik sudah diterima oleh Allah SWT. Setelah turunnya ayat tersebut, kaum muslimin pun tidak memboikot mereka lagi.¹³

2. Surah az-Zumar ayat 33

Surah az-Zumar ayat 33 setelah penulis melakukan pencarian berbagai referensi tidak ada asbabun nuzul. Adapun ayat-ayat yang mempunyai asbabun nuzul dalam surah az-Zumar hanya ayat 3, 9, 17-18, 23, 36, 45, 53, 60, 64, 66, 67.¹⁴ Sedangkan ayat 33 tidak ada.

E. Munasabah Ayat

1. Surah at-Taubah ayat 119

Ayat 119 dalam surah at-Taubah berhubungan dengan ayat 117 dan 118 yang sebelumnya yaitu:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي
سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ
إِنَّهُ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا

¹³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab al-Nuquul Fi Asbab al-Nuzul*, dalam Maktabah Maskah al-Islamiyah, hal. 46. Lihat juga, Jalaluddin as-Suyuthi, Terj: Abdul Hayyie, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 308

¹⁴ <http://islamwiki.blogspot.com/2010/05/ayat-ayat-yang-memiliki-asbabunnuzul.html>, diunduh pada tanggal 22 Oktober 2013

صَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا
مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ



Artinya: Sesungguhnya Allah Telah menerima Taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, Kemudian Allah menerima Taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka (117), Dan terhadap tiga orang¹⁵ yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi Telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun Telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka Telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima Taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (118).

Menurut pemahaman penulis, munasabah ayat tersebut dapat dipahami dari segi asbabun nuzul diturunkan bersamaan ketiga ayat tersebut yaitu ayat 117, 118 dan 119. Sedangkan alasan yang lain dapat dipahami pada ayat tersebut terdapat pada

¹⁵ Tiga orang tersebut yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan Karena tidak ikut berperang.

penjelasan Allah menerima taubat Ka`ab bin Malik beserta kawannya, karena mereka telah meminta ampun kepada Allah dan mereka hidup bersama orang-orang yang benar.

Ayat 119 surah at-Taubah juga berhubungan dengan ayat 33 dalam surat az-Zumar. Munasabah tersebut dapat dipahami pada surah at-Taubah ayat 119 menyebutkan “adalah kamu beserta orang-orang yang benar”, maka makna orang yang benar dijelaskan pada ayat 33 surah az-Zumar yaitu “mereka itu adalah orang-orang yang takut kepada Allah.

2. Surah az-Zumar ayat 33

Ayat 33 surah az-Zumar, menurut pemahaman penulis, ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 32:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُهُ الْعَيْسَىٰ فِي
جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?

Hubungan dengan ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang mendustakan kebenaran dan berdusta kepada Allah adalah orang-orang yang zhalim. Pada hal mereka sudah datang

kebenaran, maka pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan kebenaran adalah orang-orang takwa.

Selain demikian, ayat 33 surah az-Zumar juga berhubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 34. Dalam ayat 34 dapat dipahami bahwa pada ayat tersebut dijelaskan tentang balasan kepada orang-orang takwa, yaitu mereka pada hari kiamat akan mendapatkan apa pun yang mereka kehendaki pada Allah SWT. Adapun ayat 34 surah az-Zumar yaitu:

هُم مَّا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.

F. Hadis Yang Berkaitan Tentang Etika Komunikasi

1. Berkata yang benar

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى النَّيْمِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى هَذَا الْمُنْبَرِ أَيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ عَنِّي فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلْيُقِلَّ حَقًّا أَوْ صِدْقًا وَمَنْ تَقَوْلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la At Taimi dari Muhammad bin Ishaq dari Ma'bad

bin Ka'b dari Abu Qatadah ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar ini: " Janganlah kalian banyak-banyak membacakan hadits dariku, maka barang siapa berkata atas namaku, hendaklah ia berkata dengan benar atau jujur. Barangsiapa berkata atas namaku dengan sesuatu yang aku tidak mengatakannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Ibnu Majah ra: 35)¹⁶

Pada hadist ini menjelaskan kepada umatnya salah satu etika dalam menyampaikan informasi. Siapa pun yang ingin menyampaikan berita kepada orang lain, maka hendaklah untuk berbicara yang benar dan jujur sebagaimana apa yang didengar. Jika ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, maka sampaikan informasi yang benar sebagaimana informasi yang telah diterimanya.

2. Berbicara yang baik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ

¹⁶http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=berkata%20dengan%20benar&imam=ibnumajah, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil Al Asqalani berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia muliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berbicara yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam."(HR. Abu Dauad ra:4487)¹⁷

Pada hadits ini menjelaskan tentang salah satu ciri-ciri orang yang beriman adalah berbicara dengan baik-baik.¹⁸ Hadits ini juga menjelaskan lebih baik diam dari pada berbicara yang tidak ada manfaat untuk agamanya. Adapun hadits dibawah ini juga menjelaskan berkata yang baik adalah shadaqah. Adapun hadits tersebut yaitu:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ سَلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ يُعِينُ

¹⁷[http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadis t&kunci=bicara%20yang%20baik&imam=abudaud](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadis_t&kunci=bicara%20yang%20baik&imam=abudaud), dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam

¹⁸ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur`an*, cet. 4 (Jakarta: Bintang Bulan, 1994), hal. 263

الرَّجُلُ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Nashr telah bercerita kepada kami 'Abdur Rozzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada setiap ruas tulang ada kewajiban shadaqah. Setiap hari dimana seseorang terbantu dengan tanggungannya yang mengangkat atau mengangkut barang-barangnya di atasnya adalah shadaqah. Ucapan yang baik adalah shadaqah dan setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju shalat adalah shadaqah dan orang yang menunjuki jalan adalah shadaqah".¹⁹ (HR. Bukhari - 2677)

Dari tiga hadits yang telah disebutkan diatas dapat dipahami, ciri-ciri orang yang benar adalah orang yang mempunyai etika dalam berkomunikasi. Adapun etika berkomunikasi ada tiga, yaitu:

- a. Berbicara yang benar, jujur dan tidak berbohong
- b. Berkata secara baik-baik dan lemah lembut
- c. Lebih baik diam dari pada berbicara yang tidak benar.

¹⁹http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadis_t&kunci=ucapan%20yang%20baik&imam=bukhari, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam

G. Analisa dan Pembahasan

Sebelum penulis menjelaskan tentang hasil analisa terhadap penafsiran dari dua ayat yang telah dibahas diatas, lebih awal menjelaskan tentang etika. Hal ini perlu dijelaskan karena tolak ukur dalam pembahasan ini, pembahasan dasarnya adalah mengenai etika. Etika disebutkan moral,²⁰ jadi etika merupakan suatu pedoman bagaimana manusia hidup dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika juga member petunjuk, orientasi dan arah kepada bagaimana manusia harus hidup secara baik dengan melakukan perintah dan meninggalkan larangannya.²¹

Berdasarkan pemahaman penulis terhadap dua pembahasan dalam menafsirkan ayat 119 surah at-Taubah, maknanya wahai ahli kitab yang beriman dan orang-orang beriman kepada Allah dan Rasulnya, takut oleh kamu kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya niscaya adalah kamu beserta orang-orang yang benar yaitu orang-orang yang telah mendapat kebenarannya baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun pemahaman penulis terhadap ayat 33 surah az-Zumar, maknanya Nabi Muhammad SAW adalah pembawa

²⁰ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 10, 2007), h. 4.

²¹ A. Sonni Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 15.

kebenaran kalimat tauhid yang diutus oleh Allah SAW kepada umat manusia, adapun orang-orang yang telah mendapatkan kebenarannya yaitu sahabat dan orang-orang mukmin, adalah mereka sebagai orang-orang yang takwa kepada Allah jang menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Dari pemahaman diatas dapat dipahami bahwa orang yang benar juga merupakan orang yang takwa. Disini perlu dipahami juga bahwa orang takwa adalah orang yang berada pada fase kematangan yang sempurna yang ditemukan dari hasil interaksi antara Islam, iman dan ihsan. Sedangkan hubungan antara takwa dengan etika terletak pada prinsip seseorang yang melakukan sesuatu kondisi kalbu, pikiran dan anggota tubuh selalu berinteraksi secara harmonis yang sesuai dengan Islam, iman dan ihsan.²²

Orang-orang yang benar sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di atas yaitu orang yang mempunyai etika dalam berbicara, jujur dalam menyampaikan informasi, berbicara dengan kata-kata yang lembut dan tidak berbicara yang bohong.²³ Adapun etika berkomunikasi yang dapat dipahami dari penafsiran terhadap ayat 119 surah at-Taubah dan

²² Moh. Sholeh. Dr, *Terapi Shalat Tahjud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, cet. 14, 2007), h. 84

²³ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, cet. 1, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hal. 26

ayat 33 surah az-Zumar yaitu: memilih kata yang baik, meletakkan topik pembicaraan sesuai dengan tempatnya, berbicara sekedar keperluannya dan memilih kata-kata yang berkualitas dalam pembicaraannya.²⁴

H. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembawa kebenaran adalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan orang yang mendapatkan kebenaran adalah para sahabat dan orang-orang mukmin yang takut kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Orang-orang yang menerima kebenaran akan mendapatkan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Orang yang benar dan orang yang takwa sebagaimana disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 119 dan surah az-Zumar ayat 33 adalah orang yang mempunyai etika dalam berkomunikasi. Hubungan ini dipahami berdasarkan definisi orang yang benar dalam hadits yaitu orang yang berkata dengan lembut, berbicara yang baik dan tidak menyampaikan informasi yang tidak benar.

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi ...*, hal. 170

Daftar Pustaka

- Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta: Yauasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur`an, 1971
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, cet. 1, Jakarta: Amzah, 2009
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 10, 2007
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur`an*, cet. 4, Jakarta: Bintang Bulan, 1994
- <http://islamwiki.blogspot.com/2010/05/ayat-ayat-yang-memiliki-asbabunnuzul.html>, diunduh pada tanggal 22 Oktober 2013
- http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=perang%20tabuk&imam=bukhari&nohd=4310&page=1, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam
- http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=berkata%20dengan%20benar&imam=ibnu majah, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam
- http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=bicara%20yang%20baik&imam=abudaud, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam
- http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=ucapan%20yang%20baik&imam=bukhari, dalam Lidwa Pustaka i-Software: kitab Sembilan imam
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Keraf, A. Sonni, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Mahali, A. Mujab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur`an*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

- Sholeh, Moh. Dr, *Terapi Shalat Tahjud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, cet. 14, 2007
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubab al-Nuquul Fi Asbab al-Nuzul*, dalam Maktabah Maskah al-Islamiyah,
_____, Terj: Abdul Hayyie, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Al-Thabari, Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir at-Thabari*, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud, *Tafsir al-Kasyaf*, juz` II, dalam Maktabah Majmu`ah Tafsir Al-Qur`an, Ummu al-Kitab